

Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 2 Purworejo Kabupaten Lampung Tengah

(Application of Discovery Learning Model to Improve Science Learning Outcomes of Grade VI Students of SD Negeri 2 Purworejo, Central Lampung Regency)

H. Novitasari^{1)*}

Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Tadulako^{1)*}

*) e-mail: heninovitasari21@guru.sd.belajar.id (corresponding author)

Abstract

This type of research is classroom action research (CAR) for sixth grade students of SD Negeri 2 Purworejo, Kotagajah District, Central Lampung Regency, for the 2022/2023 academic year. This study aims to improve student learning outcomes in science lessons by using the Discovery Learning model. The research subjects were students of Class VI SD Negeri 2 Purworejo. This school action research was conducted as many as 2 cycles, each cycle consisting of 4 activities, namely planning (planning), implementation (acting), observation (observing), and reflection (reflecting).Based on results study on cycle I show that the application of technology carried out by classroom teachers has increased significant, the percentage increase from the pre-cycle of 37.5 % to 56.25 % in the first cycle. In the second cycle, the percentage of completeness reached 87.5 % . The average value of the second cycle is 81.88 with the criteria "Good" .

Keywords: discovery learning model, student learning outcomes, natural science

PENDAHULUAN

Pendidikan dikatakan unggul apabila dalam prosesnya melahirkan dan menciptakan sumber daya manusia yang berkompeten, baik peserta didiknya maupun guru sebagai pendidik. Pendidikan itu ialah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan luar sekolah [1].

Kurikulum baru yang diterapkan oleh pemerintah mulai tahun 2013 yaitu menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu untuk SD/MI. Trianto [2] menyatakan bahwa pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantu memahami dunia nyatanya. Salah satu mata pelajaran pokok di tingkat SD/MI adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pendidikan merupakan proses membawa yang diinginkan dalam perilaku manusia. Pendidikan dapat juga didefinisikan

sebagai proses perolehan pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan melalui pembelajaran atau studi. Jika pendidikan menjadi efektif hendaknya menghasilkan perubahan-perubahan dalam seluruh komponen perilaku (pengetahuan dan gagasan, norma dan keterampilan nilai dan sikap, serta pemahaman dan perwujudan). Perubahan tingkah laku ini merupakan hasil dari proses pendidikan yang diarahkan pada tujuan yang hendak dicapai oleh masing-masing individu atau masyarakat. Perubahan-perubahan ini hendaklah dapat diterima secara sosial, kultural, ekonomis, dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, serta pemahaman [3].

IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar memahami alam sekitar secara ilmiah [4].

Dari hasil observasi penulis menggambarkan bahwa siswa kelas VI SD Negeri 2 Purworejo memiliki beberapa masalah

dalam pembelajaran IPA di kelas diantaranya yaitu: 1) siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, 2) pembelajaran masih berpusat pada guru, 3) siswa kesulitan menjawab pertanyaan, padahal jawaban ada di dalam buku, 4) hasil belajar siswa masih di bawah KKM. Hal ini dikarenakan pola pengajaran guru di kelas cenderung menggunakan metode ceramah, metode ceramah memiliki kelemahan berupa guru tidak mampu mengontrol sejauh mana siswa telah memahami uraiannya.

Untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, pastinya dibutuhkan suatu pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan materi sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Pengalaman ini dapat membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan tentang konsep.

Penggunaan metode atau model pembelajaran dalam penyampaian materi adalah masalah utama dalam pembelajaran IPA. Penerapan hakekat pendidikan dalam nilai kehidupan sehari-hari belum memenuhi harapan seperti yang diinginkan. Hal yang perlu diperhatikan supaya siswa lebih aktif dalam pembelajaran IPA, sebagai seorang guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat, agar lebih menarik dan termotivasi siswa untuk lebih aktif lagi dalam kelas.

Model pembelajaran yang sesuai dengan pelajaran IPA salah satunya adalah model Discovery Learning karena memungkinkan siswa terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari.

Cahyo [4] menyatakan bahwa model Discovery Learning ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk

mengembangkan kompetensi agar memahami alam sekitar secara ilmiah.

Penelitian yang dilakukan Dewi [5] menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan metode Discovery Learning berjalan baik dan membuat siswa menjadi aktif dan paham terhadap konsep materi yang diajarkan. Aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Selain itu, Swaak, et al [6] menyatakan bahwa pembelajaran discovery meningkatkan pemahaman siswa terhadap pengetahuan sebelumnya serta meningkatkan aktivitas siswa. Balim [7] juga menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran discovery Learning dapat meningkatkan keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada kelas VI Tema 3 subtema 1 untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Discovery Learning.

METODE

Penelitian ini merupakan penilaian tindakan kelas (PTK) yaitu suatu penelitian dimana guru dibantu guru pendamping (mitra peneliti) dapat meneliti sendiri terhadap praktek pembelajaran yang dilakukan di kelas (Arikunto dkk, 2006). Dengan penelitian tindakan kelas penulis dapat melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 2 Purworejo yang beralamat di Purworejo, Kec Kotagajah, Kab Lampung Tengah. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas VI SD Negeri 2 Purworejo yang berjumlah 18 orang, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah model Discovery Learning dan variabel terikatnya adalah hasil belajar. Hasil belajar akan meningkat jika dilakukan tindakan dengan menerapkan model Discovery Learning.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes menggunakan soal berbentuk pilihan ganda dan isian. Sedangkan teknik non tesnya diperoleh dari observasi pembelajaran. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah butir soal tes dan lembar observasi atau pengamatan. Penyusunan butir soal dilakukan oleh peneliti sendiri yang dilengkapi kisi-kisi soal.

Peneliti ini dapat berhasil jika semua prosedur pembelajaran dengan model Discovery Learning dapat dilakukan dengan baik dan terjadi presentase hasil belajar pada muatan IPA dengan 80% siswa diharapkan dapat tercapai KKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian siklus 1 dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran Discovery Learning yaitu stimulus dengan cara guru memberikan apersepsi terlebih dahulu kemudian dilakukan kegiatan identifikasi masalah dengan guru mengajukan permasalahan mengenai listrik dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pengumpulan data, siswa dibagi dalam beberapa kelompok kemudian masing-masing kelompok melakukan percobaan tentang rangkaian listrik seri. Setelah percobaan dilakukan kegiatan pengolahan data, data yang sudah didapat dari percobaan masing-masing kelompok dituliskan di Lembar Kerja Siswa yang telah diberikan oleh guru. Kemudian tahap yang dilakukan adalah verifikasi di mana siswa diajak kembali melihat jawaban atas permasalahan yang sudah diuji cobakan apakah sudah benar atau kurang tepat. Lalu dari hasil tersebut dibuatlah kesimpulan.

Kegiatan siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan pra siklus. Hasil belajar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus I

Ketuntasan	Kriteria	Frekuensi	Presentase
>	Tuntas	10	56 %
<	Tidak Tuntas	8	44 %

Dari tabel I dapat dilihat dari 18 siswa terdapat 10 (56%) siswa yang sudah mencapai ketuntasan dan 8 siswa (44%) yang belum mencapai ketuntasan. Karena belum mencapai

indikator keberhasilan yaitu 80 %. Pada pelaksanaan siklus I siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa siswa yang masih mengobrol dengan teman lainnya disaat guru sedang menjelaskan dan masih terdapat siswa yang belum aktif dalam kegiatan berkelompok untuk melakukan percobaan sehingga hasil belajar yang didapatkan belum maksimal. Maka dari itu dilakukan tindakan siklus II.

Siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki refleksi pada siklus I. Perbaikan yang dilakukan yaitu memperbaiki pembelajaran yang sebelumnya hanya fokus terhadap beberapa siswa menjadi fokus terhadap seluruh siswa, mengkondisikan seluruh kelas agar pembelajaran berjalan dengan baik, memberikan apresiasi terhadap siswa dari hasil pekerjaannya, dan membimbing siswa dalam kegiatan berkelompok.

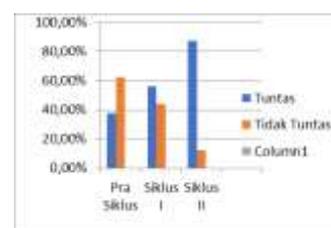
Perbaikan tersebut akan berdampak positif terhadap siswa dalam melaksanakan siklus II. Pada siklus II langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran Discovery Learning. Dari pelaksanaan pembelajaran siklus II tersebut terdapat hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus II

Ketuntasan	Kriteria	Frekuensi	Presentase
>	Tuntas	16	88 %
<	Tidak Tuntas	2	12 %

Dari tabel II dapat dilihat dari 18 siswa (88%) sudah masuk dalam kategori tuntas dan 2 siswa (12%) yang belum mencapai ketuntasan. Maka dari itu terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Siklus II dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai indikator keberhasilan 80%.

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dapat dilihat kenaikan hasil belajar pada setiap siklusnya. Data kenaikan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan hasil belajar siswa pada pra siklus hanya (37,5%) 7 siswa yang masuk kategori tuntas, setelah melakukan tahap siklus I mengalami kenaikan menjadi (56%) 10 siswa yang masuk kategori tuntas dan hasil belajar mengalami peningkatan kembali pada siklus II menjadi (88%) 16 siswa yang tuntas.

KESIMPULAN

Dari pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa proses dalam langkah-langkah model Discovery Learning dapat berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA dalam Tema 2 subtema 1 kelas VI di SD Negeri 2 Purworejo. Dapat dilihat apabila pada pra siklus hanya (37,57%) 7 siswa yang masuk kategori tuntas, setelah melakukan tahap siklus I mengalami kenaikan menjadi (56%) 10 siswa yang masuk kategori tuntas dan hasil belajar mengalami peningkatan kembali pada siklus II menjadi (88%) 16 siswa yang tuntas.

Dari kesimpulan tersebut dapat disarankan jika dalam pembelajaran IPA dalam tematik menggunakan model pembelajaran Discovery Learning harus menarik dan sarana dalam pembelajaran harus memadai. Karena dalam model pembelajaran Discovery Learning siswa akan mencari tahu sendiri masalah dan solusi dari permasalahan yang disajikan oleh guru. Setelah itu guru perlu lebih mengorganisir waktu pembelajaran supaya langkah-langkah dalam model discovery Learning dapat berjalan sesuai dengan yang sudah direncanakan dan memberikan hasil yang lebih maksimal.

REFERENSI

- [1] S. Sagala, *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*, 13th ed. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- [2] T. Trianto, *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010. Accessed: Jan. 05, 2025. [Online]. Available: <https://lib.ui.ac.id>
- [3] R. Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3rd ed. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016.
- [4] A. M. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, 1st ed. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- [5] M. S. Dewi, "PENERAPAN METODE DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR POKOK BAHASAN PECAHAN SISWA KELAS IV SDN KERTOSARI 02 PAKUSARI JEMBER TAHUN PELAJARAN 2012/2013," Universitas Jember, 2013.
- [6] J. Swaak, T. De Jong, and W. R. Van Joolingen, "The effects of discovery learning and expository instruction on the acquisition of definitional and intuitive knowledge," *J Comput Assist Learn*, vol. 20, no. 4, pp. 225–234, Aug. 2004, doi: 10.1111/j.1365-2729.2004.00092.x.
- [7] A. Balim, "The Effects of Discovery Learning on Students' Success and Inquiry Learning Skills," *Eurasian Journal of Educational Research (EJER)*, vol. 9, pp. 1–17, Mar. 2009.